

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai bahan untuk membandingkan dan sebagai pedoman bagi peneliti serta untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian yang lain. Maka dalam tinjauan ini dicantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu prediksi kebangkrutan dengan menggunakan *model Springate* dan *model Fulmer H-score* yang telah dikaji sebagai berikut:

1. **Munawarah dan Keumala Hayati (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *model Springate, Grover dan Zmijewski* yang dapat memprediksi financial distress pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 hingga 2017 sebanyak 17 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling, total sampel 85 perusahaan pembiayaan diperoleh. Data yang digunakan adalah data sekunder. Model analisis yang digunakan adalah regresi logistic.

Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan *model springate*

Perbedaan :

- a. Sampel yang diambil dalam penelitian adalah perusahaan-perusahaan di sektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 hingga 2017 sebanyak 17 perusahaan. sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2014-2018.
- b. Dalam penelitian populasi yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak di sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI.
- c. Model analisis yang digunakan adalah regresi logistik

2. Zeynep (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kegagalan keuangan 7 sektor yang berbeda yang ada di Indeks BIST (di Bursa Efek Istanbul) pada periode 2014-2016. Dalam hal ini, data keuangan dari 166 perusahaan yang terdaftar di BIST terdiri dari sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif.

Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan *model springate*
- b. Indikasi prediksi kebangkrutan perusahaan
- c. Teknik analisis deskriptif

Perbedaan :

- a. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan 7 sektor yang berbeda yang ada di Indeks BIST (di Bursa Efek

Istanbul) pada periode 2014-2016. sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2014-2018.

- b. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan 7 sektor yang berbeda yang ada di Indeks BIST (di Bursa Efek Istanbul).

3. Devy Nilasari (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model prediksi Financial Distress yang paling cocok untuk aplikasinya di perusahaan Ritel di Indonesia. Penelitian ini membandingkan tiga model prediksi financial distress yaitu ada model *Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski* dengan menganalisis akurasi masing-masing model. Data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2012-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik.

Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan *model springate*

Perbedaan :

- a. Data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2012-2016, sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2014-2018.
- c. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik.

4. Dimas Priamnodo (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan score antara model Altman, Springate, Grover, dan Zmijeski dalam memprediksi Financial Distress, dan untuk mengetahui model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi *Financial Distress* perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan di website Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling sehingga didapat 19 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan uji statistik parametris yaitu uji Paired Sample t-test dan uji keakuratan model prediksi dengan syarat data harus berdistribusi normal.

Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan *model springate*
- b. Teknik pengambilan sample menggunakan purposive sampling

Perbedaan :

- a. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling sehingga didapat 19 perusahaan dari tahun 2012-2015, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2014-2018.
- b. Teknik analisis data menggunakan uji statistik parametris yaitu uji Paired Sample t-test dan uji keakuratan model prediksi dengan syarat data harus berdistribusi normal.

5. Lukman dan Ahmar (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode yang berbeda antara metode Fulmer h-nilai dan metode Springate untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Fulmer h-nilai, metode Springate dan prediksi kebangkrutan. Sampel dalam penelitian ini 38 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2011 hingga 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif.

Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan *model springate*
- b. Sama-sama menggunakan *model fulmer h-score*
- c. Teknik Analisis datanya juga sama menggunakan analisis deskriptif

Perbedaan :

- a. Sampel dalam penelitian ini 38 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2011 hingga 2014, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2014-2018.

6. Annisa Oktaviandri, dkk (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan empat model prediksi kebangkrutan, yaitu *model Altman, Springate, Ohlson*, dan *Grover* sebagai prediktor terbaik dalam menganalisis kebangkrutan pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak di sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan metode non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling dan didapatkan 14 perusahaan untuk dijadikan sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan *model springate*
- b. Indikasi prediksi kebangkrutan perusahaan

Perbedaan :

- a. Sampel yang diambil oleh penelitian ini terdahulu adalah ini menggunakan metode non-probability sampling dengan pendekatan

purposive sampling dan didapatkan 14 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2014-2018

- b. Dalam penelitian populasi yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak di sektor pertanian yang terdaftar di BEI.
- c. Teknik Analisis data yang digunakan di penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan paired t-test dan tingkat kesesuaian.

7. Wahyu Nurcahyanti (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil prediksi antara 3 model yaitu *Model Z-Score Altman*, *Springate* dan *Zmijewski* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai 2013. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 46 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Indonesia capital market directory dan www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis uji beda Independent Sample Test, statistik deskriptif dan keakuratan dengan menggunakan post hoc dan tipe eror.

Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan *model springate*
- b. Indikasi Pediksi Kebangkrutan

Perbedaan :

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai 2013. Sedangkan penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- b. Sampel penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 46 perusahaan sampel. Sedangkan sampel pada penelitian ini sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Metode analisis yang digunakan adalah analisis uji beda Independent Sample Test, statistik deskriptif dan keakuratan dengan menggunakan post hoc dan tipe eror.

8. Komang Devi dan Lely (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan potensi kebangkrutan industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan *metode Z-Score model Altman, model Springate, dan model Zmijewski*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam industri kosmetik yang terdaftar di BEI tahun 2010 sampai 2012. Metode pemilihan data adalah purposive sampling dan jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian inisebanyak 4 perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh

dari situs resmi BEI berupa laporan keuangan tahunan (annual report). Teknik analisis data secara statistik dilakukan dengan uji beda rata-rata/uji K sampel independen/uji Kruskal-Wallis untuk menguji hipotesis.

Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan *model springate*
- b. Indikasi prediksi kebangkrutan perusahaan

Perbedaan :

- a. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam industri kosmetik yang terdaftar di BEI. Metode pemilihan data adalah purposive sampling dan jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 4 perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2014-2018.
- b. Teknik analisis data secara statistik dilakukan dengan uji beda rata-rata/uji K sampel independen/uji Kruskal-Wallis untuk menguji hipotesis.
- c. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam industri kosmetik yang terdaftar di BEI tahun 2010 sampai 2012.

9. Akbar Rahimipoor (2013)

Penelitian ini adalah dilakukan untuk menyajikan dasar-dasar teori penelitian dan membandingkan hasil pemanfaatan Model Falmer dan Toffler untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan demikian, data terkait dengan 90 perusahaan yang diterima di Bursa Efek Teheran untuk tahun-tahun antara 2005 dan 2010 diuji. Untuk menganalisa data, kami menggunakan metode statistik binomial non-parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memprediksi status perusahaan dengan metode statistik Wilcoxon, Toffler.

Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan *model fulmer h-score*
- b. Indikasi Pediksi Kebangkrutan

Perbedaan :

- a. Data penelitian dari laporan keuangan perusahaan yang diterima di Bursa Efek Teheran untuk tahun-tahun antara 2005 dan 2010. sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
- b. Sampel yang digunakan dengan 63 perusahaan dari 90 perusahaan yang diterima di Bursa Efek Teheran.
- c. Teknik analisis yang digunakan uji t.

10. Irina Berzkalue (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja tujuh yang umum diterapkan model prediksi kebangkrutan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Baltik dan bagaimana model ini dapat diterapkan proses pengambilan keputusan investasi. Desain / metodologi / pendekatan - Analisis dilakukan pada sampel dari 75 perusahaan yang terdaftar (Baltic Stock Pertukaran) selama periode 2002 hingga 2011. Teknik analisis yang digunakan monografi, grafis, analisis data statistik, korelasi dan analisis komparatif, analisis diskriminan dan analisis diskriminan multivariat

Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan *model springate*
- b. Sama-sama menggunakan *model fulmer h-Score*
- c. Indikasi Pediksi Kebangkrutan

Perbedaan :

- a. Teknik analisis yang digunakan monografi, grafis, analisis data statistik, korelasi dan analisis komparatif, analisis diskriminan dan analisis diskriminan multivariate. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.
- b. Sampel yang digunakan 75 perusahaan yang terdaftar (Baltic Stock Pertukaran). Sedangkan sampel yang digunakan penelitian ini perusahaan manufaktur.

- c. Populasi yang digunakan oleh peneliti perusahaan yang terdaftar (Baltic Stock Pertukaran) selama periode 2002 hingga 2011. Sedangkan penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018

11. R. Kasingilam dan G. Ramasundaram (2012)

Penelitian ini mencoba melihat perbedaan teori yang telah ditemukan oleh model Fulmer H-score dan model Springate dalam memproyeksikan solvabilitas lembaga keuangan non bank di India. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan 25 perusahaan keuangan non bank yang di dalamnya tercantum perusahaan yang bergerak didalam bidang pembiayaan perumahan catering untuk aset keuangan, bidang keuangan infrastruktur, bidang keuangan investasi dan bidang pembiayaan perumahan. Sampel yang digunakan berdasarkan RBI (Reserve Bank of India) yang diklasifikasikan menurut NBFCs (Non Bank Financial Corporation). Metode yang digunakan untuk menganalisis solvabilitas perusahaan menggunakan model Fulmer H-score yang berupa rasio keuangan dimana rasio tersebut adalah retained earning to total asset, sales to total assets, net income before interest and taxes (EBIT) to total equity, cash flow to total debt, debt to total assets, current liabilities to total assets, log tangible to total assets, working capital to total debt, log EBIT to interest dan model springate yang juga berupa rasio keuangan, rasio tersebut berupa working capital to total assets, earning before interest and taxes (EBIT), earning before taxes (EBT), and sales to total assets.

Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan *model springate*
- b. Sama-sama menggunakan *model fulmer h-score*.

Perbedaan :

- a. Variabel dependen dalam penelitian R. Kasilingan dan G. Tama Sundaram adalah solvabilitas perusahaan lembaga keuangan non bank dan variabel independennya menggunakan *model Fulmer H-score*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan.
- b. Dalam penelitian R. Kasilingan dan G. Tama Sundaram menggunakan sampel 25 perusahaan non bank yang terdapat di India periode 2005-2009. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN PENDAHULUAN

No.	Peneliti	Dependen	Independen	
			Model Springate	Model Fulmer H-score
1	Munawarah dan Keumala Hayati (2019)	Kebangkrutan Perusahaan	B	TB
2	Prof. Dr. Zeynep (2017)		B	TB
3	Devy Nilasari (2016)		B	TB
4	Dimas Priambodo (2015)		B	TB
5	M. Lukman dan N. Ahmar (2015)		B	B
6	Anisa Oktaviandri, dkk (2015)		B	TB
7	Wahyu Nurcahyanti (2015)		B	TB
8	Komang Devi M. P. dan Ni K. Lely A. M. (2014)		B	TB
9	Akbar Rahimipoor (2013)		TB	B
10	Irina Berzkalue (2013)		B	B
11	R. Kasingilam dan G. Ramasundaram (2012)		B	B

Keterangan :

1. TB : Tidak Berpengaruh
2. B : Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Bagian ini akan diuraikan teori-teori yang pendukung yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran.

2.2.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal (*signaling theory*) digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu informasi digunakan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Savitri, 2013). Teori sinyal (Leland dan Pyle dalam Scott, 2012) menyatakan bahwa pihak yang tinggi di perusahaan yang mempunyai informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan termotivasi untuk mengemukakan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan bisa meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya.

Manajemen tidak sepenuhnya menyampaikan seluruh informasi yang diperolehnya tentang semua hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar, maka umumnya pasar akan bereaksi terhadap informasi tersebut sebagai suatu sinyal (Dimas Priammodo (2015).

Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan *model Springate* dan *model Fulmer* diharapkan dapat memberikan sinyal bagi pihak internal dan eksternal perusahaan ketika terdapat potensi kebangkrutan perusahaan.

2.2.2 *Kebangkrutan Perusahaan*

Terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat, tidak hanya dalam suatu negara tetapi juga dengan perusahaan di negara lain. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan untuk selalu menjaga stabilitas manajemen sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya (Komang Devi dan Lely (2014)).

Menurut M. Lukman dan N. Ahmar (2015), kebangkrutan bertujuan sebagai suatu kondisi atau situasi di mana perusahaan mengalami kekurangan dan kerugian dana untuk mengoperasikan usahanya. Istilah bangkrut lebih menitikberatkan pada menyampaikan tujuan dan aspek ekonomis perusahaan, yaitu berupa kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuannya. terkadang bangkrut bisa diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditur (melalui tuntutan hukum). Dalam hal ini aspek ekonomis dari kebangkrutan itu bersamaan waktunya dengan berlakunya ketentuan hukum atau undang-undang.

Menurut M. Lukman dan N. Ahmar (2015) penyebab kebangkrutan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan yang meliputi; manajemen yang tidak efisien, ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang besar, moral hazard yang

dilakukan oleh manajemen. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro, yang meliputi; perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan, kesulitan bahan baku, hubungan tidak harmonis dengan kreditor, persaingan bisnis yang semakin ketat, kondisi perekonomian secara global .

Proyeksi kebangkrutan usaha berfungsi untuk memberikan pedoman bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah bisa mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa depan. Seorang Profesor di New York University, Edward I. Altman, melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang sehat. Hasil penelitiannya dirumuskan dalam suatu rumus matematis yang disebut dengan rumus Altman Z-Score. Rumus ini menggunakan komponen dalam laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan (M. Lukman dan N. Ahmar (2015))

2.2.3 *Model Springate*

Model *Springate* ini ditemukan oleh L.V. Gordon Springate (1978) yang fungsinya digunakan untuk mengavaluasi probabilitas perusahaan dari kebangkrutan. Terlepas dari itu, model Springate ini juga banyak digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan, model Springate menggunakan analisis multidiskriminan dengan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memproyeksikan kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92.5%. Data yang diperlukan untuk menghitung rasio

yang telah ditetapkan oleh model Springate dikumpulkan dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Model yang berhasil dikembangkan oleh L.V. Gordon Springate adalah :

$$S = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Keterangan :

X1 = Working Capital / Total Asset

X2 = Net profit Before Interest And Taxes / Total Asset

X3 = Net Profit Before Taxes / Current Liabilities

X4 = Sales / Total Asset

Jika $S < 0,862$ maka dapat dikatakan tidak sehat (berpotensi bangkrut). Sebaliknya jika $S > 0,862$ maka dapat dikatakan perusahaan dikatakan sehat (tidak bangkrut).

Uraian dari masing-masing rasio menurut buku (Analisis Laporan Keuangan, Munawir (2012)):

1. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Asset.

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan asset berdasarkan modal kerja. Semakin tinggi rasio ini semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan asset, jika semakin rendah rasio ini maka ketidak efisienan manajemen dalam menghasilkan asset bagi perusahaannya. Cara untuk menghitung rasio ini adalah :

$$= \frac{\text{aset lancar} - \text{liabilitas lancar}}{\text{total aset}}$$

2. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) Terhadap Total Asset.

Rasio ini bisa juga dikatakan untuk menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset yang tersedia untuk menghasilkan asset bagi perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan asset sangatlah bagus karena perusahaan dapat mengembangkan usahanya dalam memproduksi suatu barang, sebaliknya jika rasio rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan asset bisa dikatakan tidak efisien. Cara untuk menghitung rasio ini adalah :

$$= \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{total aset}}$$

3. Rasio Laba Sebelum Pajak (EBT) terhadap Total Liabilitas Lancar.

Rasio ini mengukur seberapa besar laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar yang tersedia untuk menutup kewajiban lancar perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang aman bagi perusahaan, meskipun barangkali juga menunjukkan penggunaan hutang (financial leverage) perusahaan. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan perhatian dari pihak manajemen perusahaan. Cara untuk menghitung rasio ini adalah:

$$= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{liabilitas lancar}}$$

4. Rasio Penjualan Terhadap Total Asset.

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektifitas perusahaan dalam penggunaan assetnya, sebaliknya ketika rasio rendah pihak manajemen harus membuat strategi evaluasi pemasaran dan pengeluaran modalnya. Cara untuk menghitung rasio ini adalah :

$$= \frac{\text{penjualan}}{\text{total asset}}$$

2.2.4 Model Fulmer H-Score

Fulmer (1984) menggunakan analisa step-wise multiple discriminant untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang diaplikasikan pada sampel 60 perusahaan, 30 gagal dan 30 sukses dengan rata-rata ukuran asset perusahaan adalah \$455.000. Fulmer melaporkan 98% akurat pada perusahaan satu tahun sebelum gagal dan 81% akurat lebih dari satu tahun sebelum kebangkrutan.

Model Fulmer adalah:

$$H = 5,528V1 + 0,212V2 + 0,073V3 + 1,270V4 - 0,120V5 + 2,335V6 + 0,575V7 + 1,083V8 + 0,894V9 - 6,075$$

Keterangan:

$V1 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$

$V2 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

$$V3 = EBT / Equity$$

$$V4 = Cash Flow / Total Debt$$

$$V5 = Debt / Total Assets$$

$$V6 = Current Liabilities / Total Assets$$

$$V7 = Log Fix Assets$$

$$V8 = Working Capital / Total Debt \quad V9 = Log EBIT / Interest$$

Jika $H < 0$, perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan dengan keadaan tidak sehat dan memiliki peluang yang luas untuk mengalami kebangkrutan. Sebaliknya jika $H > 0$, maka perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan yang memiliki keadaan yang sehat.

2.2.5 Analisis Kebangkrutan Dengan *Model Springate*

Kebangkrutan adalah suatu kondisi perusahaan yang mengalami kerugian dana untuk mengoperasikan usahanya. Kebangkrutan dikaitkan dengan kesulitan keuangan. Analisa diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk mendapatkan peringatan pertama kebangkrutan dan kelanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan mendapatkan peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen sehingga pihak manajemen dapat melaksanakan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang baik mempengaruhi nilai masa yang akan datang perusahaan tersebut (M. Lukman dan N. Ahmar 2015).

L.V Gordon Springate juga melakukan penelitian untuk memproyeksikan ada potensi kebangkrutan perusahaan. Springate menggunakan multi discriminant analysis untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio, sampel yang diambil oleh Springate adalah 40 perusahaan. Model yang ditemukan oleh Springate memiliki tingkat keakuratan 92.5%, formula yang berhasil ditemukan oleh Springate adalah :

$$S = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Net Before Interest And Taxes} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{Net Profit Before Taxes} / \text{Current Liabilities}$

$X4 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Jika nilai S-score yang didapat $> 0,862$ maka dapat dikatakan perusahaan dikatakan sehat (tidak bangkrut).
- b. Jika nilai S-score yang diperoleh $< 0,862$ maka dapat dikatakan tidak sehat (berpotensi bangkrut).

2.2.6 Analisis Kebangkrutan Dengan Model Fulmer H-score

Analisa kebangkrutan model Fulmer H-score Fulmer (1984) menggunakan analisa step-wise multiple discriminant untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang diaplikasikan pada sampel 60 perusahaan, 30 gagal dan 30 sukses dengan

rata-rata ukuran asset perusahaan adalah \$455.000. Fulmer melaporkan 98% akurat pada perusahaan satu tahun sebelum gagal dan 81% akurat lebih dari satu tahun sebelum kebangkrutan. Model Fulmer adalah: $H = 5,528V1 + 0,212V2 + 0,073V3 + 1,270V4 - 0,120V5 + 2,335V6 + 0,575V7 + 1,083V8 + 0,894V9 - 6,075$

Keterangan:

$V1 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$

$V2 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

$V3 = \text{EBT} / \text{Equity}$

$V4 = \text{Cash Flow} / \text{Total Debt}$

$V5 = \text{Debt} / \text{Total Assets}$

$V6 = \text{Current Liabilities} / \text{Total Assets}$

$V7 = \text{Log Fix Assets}$

$V8 = \text{Working Capital} / \text{Total Debt}$

$V9 = \text{Log EBIT} / \text{Interest}$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

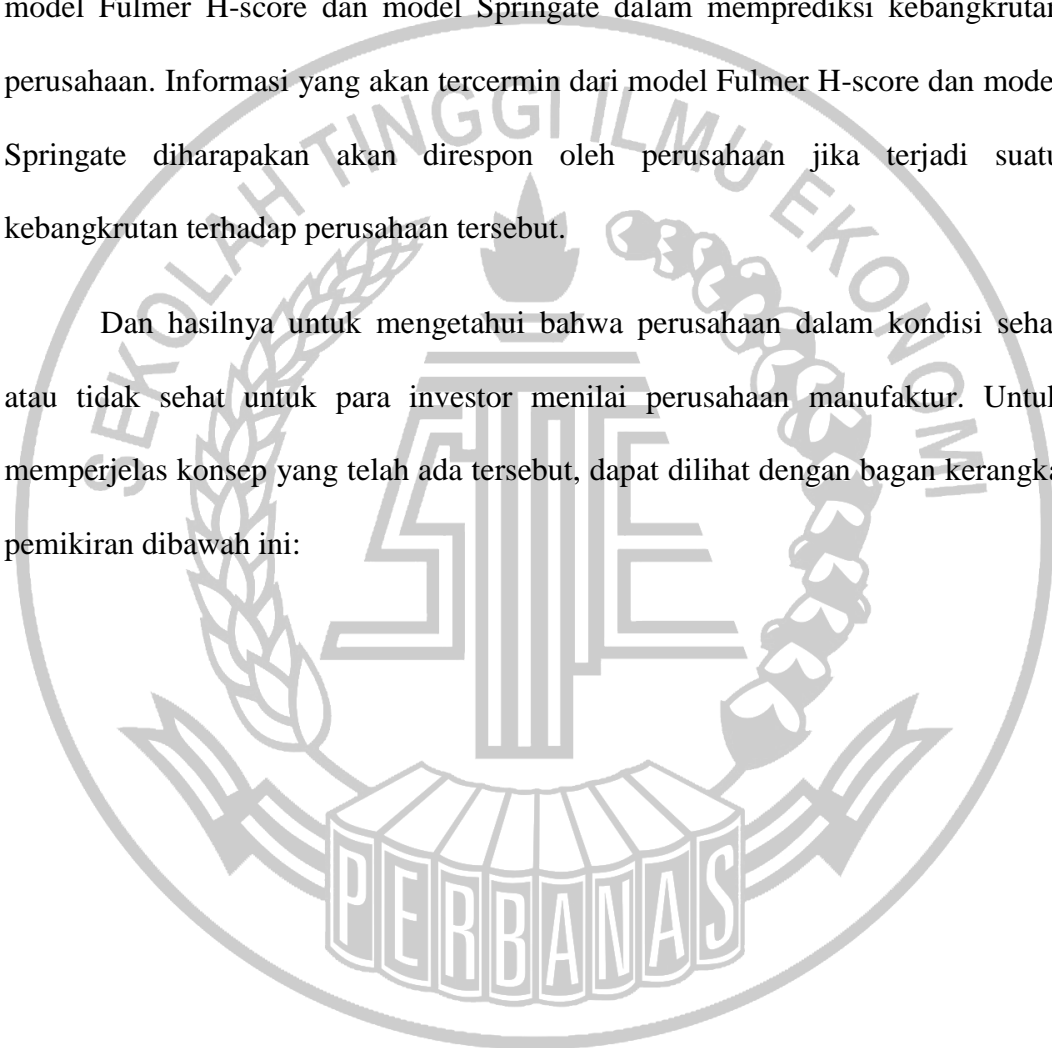
- a. Jika $H < 0$, perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan dengan kondisi yang tidak sehat dan memiliki probabilitas yang besar untuk mengalami kebangkrutan.

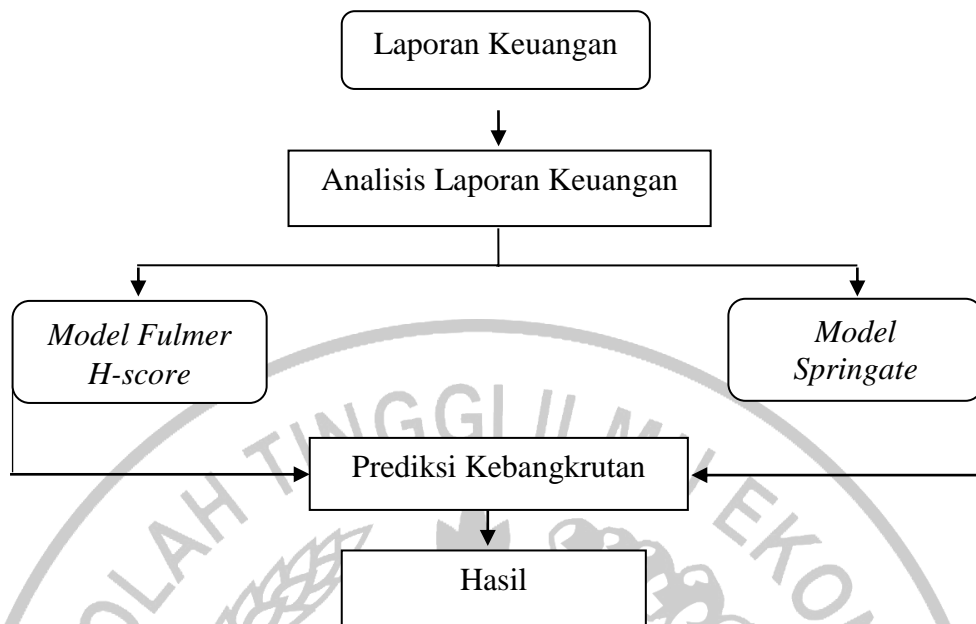
- b. Jika $H > 0$, maka perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan yang mempunyai kondisi sehat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran ini peneliti ingin melihat teori yang dihasilkan model Fulmer H-score dan model Springate dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Informasi yang akan tercermin dari model Fulmer H-score dan model Springate diharapkan akan direspon oleh perusahaan jika terjadi suatu kebangkrutan terhadap perusahaan tersebut.

Dan hasilnya untuk mengetahui bahwa perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak sehat untuk para investor menilai perusahaan manufaktur. Untuk memperjelas konsep yang telah ada tersebut, dapat dilihat dengan bagan kerangka pemikiran dibawah ini:





Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran